

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Rulyandi*, Muhammad Rohmadi, dan Edy Tri Sulistyio

Program Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Sebelas Maret

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan wujud alih kode (AK) dan campur kode (CK), faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya AK dan CK, serta dampak AK dan CK dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sociolinguistik. Data penelitian ini adalah tuturan guru dan siswa kelas X yang mengandung unsur AK dan CK. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Pengujian validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik analisis data dengan menggunakan model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Wujud AK dilakukan secara intern dan ekstern. Wujud CK berbentuk penyisipan kata, frase, klausa, pengulangan kata, dan ungkapan; (2) Faktor-faktor penyebab AK meliputi penutur, lawan tutur, hadirnya penutur ketiga, pokok pembicaraan untuk membangkitkan rasa humor. Faktor penyebab CK meliputi keinginan menjelaskan sesuatu karena ingin menjalin keakraban antara guru dan siswa; (3) AK dan CK berdampak positif dan negatif terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X.

Kata kunci: alih kode, campur kode, pembelajaran bahasa Indonesia

Abstract: *The aim of this research is to describe and explain the code switching (CS) and code mixing (CM) form, the factors that cause the occurrence of CS and CM and also the impact of CS and CM in Indonesian learning. This research uses descriptive qualitative and sociolinguistic approach. The data are the speech of teachers and students of class X containing elements of CS and CM. The techniques of collecting data are observation and interview. The testing validity of the data uses triangulate source technique. Technique of analyzing data uses interactive analysis method. The results of the research show that (1) the forms of CS are done internally and externally. The forms of CM are insertion word, phrase, clause, word repetition, and expression; (2) the causative factors of CS include speakers, opponent side, the presence of the third speaker, the subject to evoke the sense of humor. The factors that cause CM include the willingness to explain caused by the situation and the willingness to establish the familiarity between teachers and students; (3) AK and CS have the positive and negative impact to the learning Indonesian at class X.*

Keywords: *code-switching, code-mixing, Indonesian learning*

*Alamat korespondensi: Jalan Ir. Sutami No. 36A, Kentingan, Surakarta 57126, Telp. (0271) 648939

PENDAHULUAN

Dalam masyarakat dwibahasa, termasuk masyarakat Indonesia pada umumnya, dan masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya, penggunaan dua bahasa atau lebih dalam peristiwa komunikasi merupakan fenomena yang biasa terjadi. Dikatakan demikian karena orang-orang yang terlibat dalam tindak komunikasi, paling tidak menguasai lebih dari satu bahasa, misalnya bahasa regional (bahasa Jawa, Bali, Lombok, dan sebagainya), bahasa pertama (bahasa Indonesia), dan bahasa asing (Inggris, Arab, Jepang, dan sebagainya). Sebagai akibat dari situasi kedwibahasaan pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Muhammadiyah Yogyakarta, pengamatan menunjukkan terdapat faktor-faktor penentu dalam pengambilan keputusan pada sebuah tuturan. Selain itu, dengan adanya kontak bahasa di kelas muncul pula gejala alih kode dan campur kode pada penuturnya. Kedua gejala kebahasaan tersebut (alih kode dan campur kode) mengacu pada peristiwa di mana pada saat berbicara, seorang penutur memasukkan unsur-unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakannya. Fenomena tersebut terjadi pada proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta.

Berdasarkan latar belakang di atas, pemakaian bahasa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta menarik dan perlu diteliti. Secara lebih khusus masalah yang dikaji dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana wujud alih kode dan campur kode yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta?; (2) Faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode dalam pembelajaran

bahasa Indonesia kelas X SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta?; dan (3) Bagaimana dampak alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta?

Beberapa teori yang mendukung untuk menjelaskan konsep dalam penelitian ini di antaranya teori tentang sosiolinguistik, kedwibahasaan, kode, alih kode dan campur kode. Menurut pandangan sosiolinguistik, bahasa memandang berbagai macam variasi sosial yang tidak dapat dipecahkan oleh kerangka teori struktural. Tugas seorang sosiolinguistik adalah menjelaskan hubungan antara variasi-variasi itu dengan faktor-faktor sosial. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor ini tentu saja tidak ada istilah *single style speaker*. Hal ini terlihat dari salah satu prinsip yang digariskan oleh Bell (dalam Wijana & Rohmadi; 2012: 5) bahwa “*There are not single style speaker of a language because each individual control and uses a variety of linguistic style and no one speaks in exactly the same way in all circumstances.*” (Tidak ada pembicara yang menggunakan gaya bahasa yang sama karena setiap individu mengontrol dan menggunakan keanekaragaman gaya bahasa dan tidak seorang pun berbicara sama persis dalam sebuah lingkungan).

Dengan demikian, variasi bahasa, seperti ragam (formal atau nonformal); tingkat tutur (*speech level*), register, dialek, sosiolek, dan sebagainya. Dengan berbagai fenomena pemakaian bahasanya dikontrol oleh faktor-faktor yang bersifat sosial dan situasional.

Kedwibahasaan menurut Mackey dan Fishman (dalam Chaer & Agustina, 2010: 84) menyatakan bahwa “penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara

bergantian”. Untuk menggunakan dua bahasa seseorang harus menguasai kedua bahasa itu. Pertama, bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya (B1) dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (B2).

Lebih lanjut, Rahardi (2001 :16) menegaskan bahwa “kedwibahasaan adalah penguasaan atas paling tidak dua bahasa, yakni bahasa pertama dan bahasa kedua”. Menurut Mackey (dalam Rahardi, 2001: 14) memberikan gambaran tentang kedwibahasaan sebagai gejala pertuturan. Kedwibahasaan dianggapnya sebagai karakteristik pemakaian bahasa, yakni praktik pemakaian bahasa secara bergantian yang dilakukan oleh penutur. Pergantian dalam pemakaian bahasa tersebut dilatarbelakangi dan ditentukan oleh situasi dan kondisi yang dihadapi oleh penutur itu dalam tindakan bertutur.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kedwibahasaan adalah dua bahasa yang dilakukan secara bergantian dan berdasarkan situasi dan kondisi yang ada. Jadi, seseorang secara bergantian menggunakan dua bahasa yang berbeda berdasarkan situasi dan kondisi di mana seseorang tersebut berada.

Kode menurut Kridalaksana (2011: 127) dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: (1) lambang atau sistem ungkapan yang dipakai dalam menggambarkan makna tertentu, dan bahasa manusia adalah sejenis kode; (2) sistem bahasa dalam suatu masyarakat; dan (3) variasi tertentu dalam bahasa.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa kode mengacu pada bahasa dan setiap variasi bahasa. Kode merupakan varian yang nyata dipakai. Dengan kata lain, kode adalah bagian dari sebuah tuturan bahasa.

Alih kode menurut Suwandi (2010: 86) dapat terjadi dalam sebuah percakapan ketika seorang pembicara menggunakan sebuah bahasa dan mitra bicaranya menjawab dengan bahasa lain. Suwito (1985: 69) membedakan alih kode menjadi dua macam, yaitu alih kode *intern* dan alih kode *ekstern*. Apabila alih kode itu terjadi antara bahasa-bahasa daerah dalam satu bahasa nasional, atau dialek-dialek dalam satu bahasa daerah, atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek, alih kode seperti itu bersifat *intern*. Apabila yang terjadi adalah antara bahasa asli dengan bahasa asing, maka disebut alih kode *ekstern*. Lebih lanjut Suwito (1985: 72-74) menyebutkan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode; antara lain: (1) penutur; (2) lawan tutur; (3) hadirnya penutur ketiga; (4) pokok pembicaraan; (5) membangkitkan rasa humor; dan (6) seka-dar bergengsi.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas pada dasarnya menyatakan bahwa alih kode adalah suatu keadaan menggunakan satu bahasa atau lebih dengan memasukkan serpihan-serpihan atau unsur bahasa lain tanpa ada sesuatu yang menuntut pencampuran bahasa itu dan dilakukan dalam keadaan santai.

Campur kode menurut Subyakto (dalam Suwandi; 2010: 87) mengungkapkan bahwa campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih atau ragam bahasa secara santai antara orang-orang yang kita kenal dengan akrab. Dalam situasi berbahasa yang informal ini, dapat dengan bebas mencampur kode (bahasa atau ragam bahasa), khususnya apabila ada istilah-istilah yang tidak dapat diungkapkan dalam bahasa lain.

Selanjutnya berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalam

campur kode, Suwito (1985: 78) membedakan campur kode menjadi beberapa macam, yakni: (1) penyisipan unsur yang berwujud kata; (2) penyisipan unsur yang berwujud frasa; (3) penyisipan unsur yang berwujud baster; (4) penyisipan unsur yang berwujud perulangan kata; (5) penyisipan unsur yang berwujud ungkapan/idiom; dan (6) penyisipan unsur yang berwujud klausa.

Lebih lanjut, Saddhono (2012: 75) menjelaskan campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Dalam hal ini penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu.

Faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode (Suwito, 1985: 77) dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: (1) identifikasi peranan (ingin menjelaskan sesuatu/maksud tertentu); (2) identifikasi ragam (karena situasi/yang ditentukan oleh bahasa di mana seorang penutur melakukan campur kode yang akan menempatkan dia dalam hierarki status sosialnya); dan (3) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan (ingin menjalin keakraban penutur dan lawan tutur/menandai sikap dan hubungannya terhadap orang lain dan sikap serta hubungan orang lain terhadapnya).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dinyatakan bahwa campur kode adalah suatu keadaan menggunakan satu bahasa atau lebih dengan memasukkan serpihan-serpihan atau unsur bahasa lain tanpa ada sesuatu yang menuntut pencampuran bahasa itu dan dilakukan dalam keadaan santai.

Seperti diketahui penggunaan sebuah kode tertentu merupakan konsekuensi yang tidak dapat dihindari dari masyarakat dwibahasa ataupun multibahasa.

Setiap penutur pada umumnya ingin mengimbangi bahasa yang dipakai oleh lawan tuturnya. Dengan demikian, di dalam pembelajaran seperti pembelajaran bahasa Indonesia seorang guru mungkin harus beralih kode sebanyak kali lawan tutur (siswa) yang dihadapinya.

Pokok permasalahan pada alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta terletak pada bahasa yang digunakan secara berselang-seling oleh guru karena beberapa sebab atau rangsangan yang datang dari luar atau dari dalam diri penutur. Adanya penguasaan dua bahasa atau lebih, alih kode dan campur kode dapat terjadi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai dengan bulan Desember 2013 di kelas X SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti berupaya mendeskripsikan peristiwa alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta berdasarkan keadaan yang sebenarnya. Strategi penelitian yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*); yaitu menganalisis hasil dokumen tindak tutur yang mengandung unsur alih kode dan campur kode dalam pembelajaran yang diamati.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara: (1) observasi yang dilakukan terhadap pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta; (2) wawancara

mendalam yang dilakukan kepada tiga orang, yaitu: kepala sekolah, pengajar, dan siswa. Teknik cuplikan yang digunakan adalah *purposive sampling*. Pengujian validitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara triangulasi sumber data. Data penelitian dianalisis menggunakan model analisis interaktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta, guru dan siswa masih menggunakan dua bahasa (Jawa dan Indonesia) sebagai alat komunikasi dalam situasi formal. Dalam situasi non-formal, guru, siswa, dan masyarakat tutur lebih memilih menggunakan bahasa daerah (bahasa Jawa).

Kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta, guru dan siswa menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat tutur dan seringkali beralih dan bercampur ke dalam bahasa Jawa ataupun sebaliknya. Hal itu disebabkan adanya status sosial yang berbeda-beda atau faktor kebiasaan dalam menggunakan bahasa Jawa. Oleh sebab itu, dalam proses pembelajaran berlangsung guru menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa sehingga terjadi alih kode dan campur kode.

Alih kode yang berupa peralihan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa ditemukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta. Hal demikian tentu guru akan cenderung beralih kode ke dalam bahasa Jawa karena dalam kehidupan sehari-hari siswa terbiasa menggunakan bahasa Jawa. Guru akan berusaha menye-

suakan tingkat tuturan siswa sehingga dalam proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Berikut ini peristiwa tutur yang mengandung alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa.

Guru: Kalau kamu menginginkan nomer telpon langsung ke buku telpon; kamu menginginkan mengetahui istilah-istilah langsung ke perpustakaan atau itu teknik *scanning*; yang ketiga itu ada proses membaca?

(Kalau kamu menginginkan nomor telepon langsung ke buku telepon; kamu menginginkan mengetahui istilah-istilah langsung ke perpustakaan atau itu teknik *scanning*; yang ketiga ada proses membaca)

Siswa : Cepat

(Cepat)

Guru : *Prosèsé apa waé prosèsé?*

(Prosesnya apa saja prosesnya?)

Siswa : Zikzak

(Zikzak)

Guru : *Nèk zikzak apa? Nèk zikzak apa?*

(Kalau zikzak apa? kalau zikzak apa?)

Siswa : Teknik...teknik

(Teknik; teknik)

Guru : *Nèk spirani apa?*

(Kalau spirani apa?)

Siswa : Teknik

(Teknik)

Guru : *Pinter kabèh iki XD*

(Pintar semua ini XD)

Siswa : *La ya..*

(Ya ialah)

Data [1] merupakan tuturan guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta. Awalnya guru menggunakan bahasa Indonesia, yakni pada tuturan guru "Kalau kamu menginginkan nomer telpon langsung ke buku telpon; kamu menginginkan mengetahui istilah-istilah lang-

sung ke perpus atau itu teknik *scanning*; yang ketiga itu ada proses membaca?” Siswa pun menanggapi dengan menggunakan bahasa Indonesia seperti pada tuturan “Cepat”. Namun di akhir percakapan guru beralih ke bahasa Jawa; yakni pada tuturan: “*Pinter kabèh iki X D*” dan siswa menanggapi dengan menggunakan bahasa Jawa: yakni pada tuturan; “*la ya*”. Alih kode ini dilakukan oleh guru untuk menyanjung siswa agar siswa tambah semangat dalam proses pembelajaran berlangsung. Jadi, dengan sadar guru mengganti bahasanya dengan bahasa sehari-hari: yakni bahasa Jawa, dengan tujuan untuk memperlancar komunikasi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa alih kode tersebut adalah alih bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa Ngoko.

Guru : *Nomernem; nem sapa nem? Nem; nomer nem sapa?*

(Nomor enam; enam; siapa enam? Enam; nomor enam siapa?)

Siswa : *Lanangbu'é*
(Laki-laki Bu)

Guru : *Ya*
(Ya)

Siswa : Ya ayok cepat maju
(Ya ayo cepat maju)

Data di atas menunjukkan bahwa peristiwa alih kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta, yaitu dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Sejak awal percakapan dalam proses pembelajaran antara guru dan siswa berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa dan pada akhir percakapan mereka menggunakan bahasa Indonesia. Alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dilakukan guru karena ingin suasana pembelajaran menjadi lebih serius dan formal. Hal ini dilakukan

dengan tujuan agar siswa lebih cepat menjawab soal yang telah diberikan guru, seperti pada tuturan: “Ya” Siswa pun menanggapi dengan beralih bahasa, yaitu dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia yang tampak seperti pada tuturan: “Ya ayok cepat maju”. Alih kode yang dilakukan oleh guru tersebut merupakan kalimat tanya untuk memperjelas maksud guru. Dengan demikian arah alih kode pada peristiwa tuturan tersebut adalah dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Alih kode ini berbentuk alih kode *intern*, yaitu dari bahasa Jawa *Ngoko* ke bahasa Indonesia.

Campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta dapat dilihat pada peristiwa tutur di bawah ini.

Guru : Ada sebuah soal; Amin membaca sebuah teks dengan lima ratus ribu kata, kecepatan bacanya lima menit sepuluh detik, berapa KPM-nya?

(Ada sebuah soal, Amin membaca sebuah teks dengan lima ratus ribu kata, kecepatan bacanya lima menit sepuluh detik, berapa KPM-nya?)

Siswa : Seratus
(Seratus)

Guru : *Ikiné pira?*
(Ininya berapa)

Siswa : Seribu
(Seribu)

Guru : *T-nya pira?*
(T-nya berapa?)

Siswa : Sepuluh
(Sepuluh)

Data tersebut merupakan tuturan guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta mengalami peristiwa

wa campur kode, yakni pada saat pembelajaran berlangsung. Karena dalam tuturan guru menggunakan bahasa Jawa, namun terkadang guru mencampurkan dengan bahasa Indonesia seperti dalam tuturan “*Tnyapira?*”

Kata “*pira*” digunakan guru sebagai ajakan agar siswa aktif menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru dan guru berharap agar suasana belajar menjadi lebih akrab dan tidak terkesan jenuh atau membosankan, serta lebih santai. Peristiwa campur kode yang dimaksud adalah peristiwa campur kode ke dalam berupa bahasa Jawa yang berwujud penyisipan kata. Perhatikan contoh berikut ini.

- Guru : *Nèk diagonal karovèrtikal?*
(Kalau diagonal dan *vertical*)
- Siswa : Surat kabar
(Surat kabar)
- Guru : *Nèk surat kabar; rumus baca cepat?*
(Kalau surat kabar; rumus baca cepat?)
- Siswa : KPM
(KPM)
- Guru : *Contoné-contoné*
(Contohnya-contohnya)
- Siswa : Membaca...
(Membaca)
- Guru : Membaca apa ya?
(Membaca apa ya?)
- Siswa : Ni ada
(Ini ada)

Data tersebut menunjukkan bahwa peristiwa campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta, yaitu guru awalnya bertutur menggunakan bahasa Jawa yang kemudian ditanggapi oleh siswa dengan menggunakan bahasa Indonesia. Pada tuturan selanjutnya guru pun

mencampur bahasa dengan bahasa Indonesia tampak seperti pada tuturan “Nek surat kabar, rumus baca cepat?”. Yang kemudian oleh siswa pun menanggapi dengan bahasa Indonesia, seperti pada tuturan “KPM”. Guru pun menanggapi tuturan siswa tersebut dengan menggunakan bahasa Jawa dengan wujud pengulangan kata, seperti pada tuturan “*Contoné-contoné*”. *Campur kode yang dilakukan guru* tersebut karena guru ingin menciptakan suasana menjadi lebih santai dan lebih akrab dengan tujuan untuk menarik perhatian siswa dan memperlancar komunikasi antara guru dan siswa agar tidak kaku. Dengan demikian, campur kode yang terjadi pada tuturan tersebut, yaitu tuturan antara guru dan siswa adalah campur kode *intern* dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia yang berupa kata ulang.

Pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X lebih mengarahkan peserta didik memahami tentang bahasa sekaligus mampu menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik secara tulisan maupun lisan. Namun bertolak dari penelitian ini dari awal wawancara dengan guru kelas X bahasa yang digunakan guru saat pembelajaran bahasa Indonesia justru didominasi bahasa Jawa. Alih kode dan campur kode antara bahasa Indonesian dengan bahasa Jawa yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang tidak langsung mempengaruhi cara berbahasa siswa.

Setelah dilakukan penelitian dengan seksama dapat diketahui terdapat dua macam alih kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta, yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal. Alih kode *intern* meliputi: alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, dan

dalam penggolongan alih kode *ekstern* meliputi: alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa asing (Inggris) dan alih kode dari bahasa asing (Arab) ke bahasa Indonesia.

Penelitian Margana (2012) berjudul “Alih Kode dalam Pengajaran bahasa Inggris di SMA di Daerah Istimewa Yogyakarta” terdapat tiga bahasa yang digunakan oleh guru bahasa Inggris SMA di DIY, yakni bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa. Alih kode yang dilakukan oleh guru bahasa Inggris dalam komunikasi di kelas memiliki pola arah dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia atau dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Penggunaan alih kode dalam komunikasi di kelas dilatarbelakangi oleh berbagai alasan alih kode dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia atau sebaliknya yang dilakukan oleh para guru bahasa Inggris dalam pengajaran bahasa Inggris di kelas memiliki tiga fungsi, yakni: (1) fungsi penyampaian materi; (2) fungsi pengelolaan kelas; dan (3) fungsi pemarkah wacana. Guru bahasa Inggris dapat menggunakan alih kode sebagai salah satu strategi pengajaran bahasa Inggris mengingat kemampuan bahasa Inggris belum cukup memadai untuk menggunakan bahasa Inggris secara eksklusif.

Penelitian lain yang berkaitan dengan alih kode pernah dilakukan oleh Chidambaram (2000: 75-79) dengan judul “*A Sociolinguistic Study Of Code Switching Among the Cochim Tamils*”. Hasil penelitiannya disimpulkan bahwa: (1) alih kode pada masyarakat Cochim Tamil berupa peralihan kode dari satu bahasa ke bahasa lain, satu dialek ke dialek lain, dan suatu variasi register ke variasi register lain; (2) campur kode berupa pencampuran dua bahasa, pencampuran dua bahasa atau lebih, dan pencampuran

dua variasi diglosia atau lebih; dan (3) pergeseran kode berupa pergeseran dari satu bahasa ke bahasa lain; satu dialek ke dialek lain; dan dari satu variasi diglosia ke variasi lain.

Penggunaan campur kode berupa: penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata; frase; baster; klausa; kata ulang; dan idiom/ungkapan. Penggunaan alih kode dan campur kode tersebut terjadi karena adanya kontak bahasa antara siswa dan guru di kelas X SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bogaerde dan Baker (2006) berjudul *Code Mixing in Mother-Child Interaction in Deaf Families* ditemukan bahwa para ibu yang menderita tuna rungu menggunakan suatu format campur kode yang disebut *congruent lexicalization* (leksikalisasi yang setara), yang menghasilkan sebuah format campuran antara NGT (Bahasa Isyarat Netherland) dan bahasa Belanda dalam sebuah struktur yang cocok dengan NGT (Nederlandse Gebarentaal) dan bahasa Belanda. Pada anak-anak tuna rungu (di atas 3 tahun) yang baru saja memulai untuk menjadi dwibahasawan dengan susah memproduksi tuturan campur kode. Pada anak-anak yang dapat mendengar dapat menggunakan dwibahasa baik pada NGT maupun bahasa Belanda secara jelas serta menggunakan campur kode dengan format yang lebih kurang sama dengan yang ada pada ibu-ibu mereka.

Berdasarkan data tersebut dapat ditarik simpulan bahwa tuturan yang berupa alih kode dan campur kode dalam pembelajaran ini digunakan untuk menarik perhatian siswa dan mempermudah pemahaman peserta didik terhadap pelajaran. Oleh karena itu, guru dengan sengaja melakukan alih kode dan campur kode

dalam pembelajaran dan bahasa yang digunakan guru justru didominasi bahasa Jawa tingkat tutur *ngoko* yang telah dimengerti peserta didik. Hal ini sesuai pendapat Chaer & Agustina (2010: 109) bahwa lawan bicara atau lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode, misalnya karena si penutur ingin mengim-bangi kemampuan berbahasa si lawan tutur itu. Salah satunya dapat dilihat pada analisis data alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa terjadi saat guru bertanya. Pada awal percakapan menggunakan bahasa Indonesia, tetapi pada akhir percakapan guru menggunakan bahasa Jawa *ngoko uwis rampung* (sudah selesai) karena lebih santai dan ingin menjalin keakraban antara guru dan siswa.

Secara garis besar, penggunaan alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bertujuan untuk memperlancar komunikasi antara penutur dan lawan tutur (guru dan siswa). Hal ini memudahkan peserta didik dalam memahami tuturan guru atau dalam menjawab pertanyaan baik dengan dijawab secara serempak maupun individu. Meskipun demikian, dalam penelitian ini ditemukan juga beberapa peserta didik yang paham maksud guru tetapi hanya mengikuti jawaban peserta didik yang dominan saat merespon tuturan guru. Hal itu menyebabkan guru bertutur menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa sehingga terjadi alih kode dan campur kode. Ada sebagian peserta didik yang kurang aktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia, hal itu dilakukan oleh guru untuk mendorong keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Terjadinya alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta ditemukan beberapa faktor penye-

bab, antara lain: (1) penutur (O1); (2) lawan tutur (O2); (3) hadirnya penutur ketiga; (4) pokok pembicaraan (topik); dan (5) untuk membangkitkan rasa humor.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Chung (2006) berjudul *Code Switching as communicative Strategy: A Case Study of Korean English Bilinguals* diindikasikan bahwa alih kode dapat dihasilkan dan dibentuk oleh kedinamisan hubungan antara penutur dan mitra tuturnya serta oleh ciri-ciri budaya yang ditanamkan pada bahasa Korea. Analisis Chung tersebut juga menunjukkan bahwa selain berfungsi sebagai strategi yang komunikatif untuk memfasilitasi komunikasi keluarga atas hambatan-hambatan terbatasnya bahasa, alih kode juga berfungsi sebagai penghubung identitas budaya.

Sementara alasan yang bisa menjelaskan mengapa guru melakukan alih kode karena guru memahami siswa masih dominan menggunakan bahasa Ibu (Jawa); sehingga guru pada saat menyampaikan materi sering menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang dilakukan secara bergantian. Hal ini menyebabkan guru beralih kode ke dalam bahasa Jawa, sehingga siswa mampu memahami maksud yang diutarakan oleh guru dengan lebih baik. Guru yang beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa membuat siswa menjadi lebih cepat menangkap materi secara jelas yang diberikan oleh guru.

Peneliti lain yang berkaitan dengan alih kode pernah dilakukan oleh Ruan (2003) berjudul "*Study of Bilingual Chinese/English Children's Code Switching Behavior*" dimuat dalam jurnal *Journal of Literacy Education* Volume 7 No. 1. Hasil penelitian yang dilakukan Ruan menyimpulkan bahwa sama seperti pada dwibahasawan dewasa, anak-anak

Cina yang dwibahasa juga mengalihkode tuturan mereka sebagai perangkat komunikasi. Anak-anak dwibahasa Cina-Inggris mengalihkode percakapan mereka untuk menemukan fungsi-fungsi yang beragam; seperti fungsi sosial, pragmatik, dan metalinguistik. Ruan menyatakan bahwa anak-anak tidak boleh didiskriminasi oleh para guru atau sekolah jika mereka menerapkan perilaku alih kode. Hal serupa juga ditemukan di lapangan, penggunaan bahasa dipengaruhi oleh bahasa Ibu (Jawa). Faktor lain yang mempengaruhi pemakaian bahasa guru dan siswa di antaranya: faktor kebiasaan guru dan siswa menggunakan bahasa Jawa, pengaruh bahasa Ibu siswa, penggunaan alih kode dan campur kode merupakan strategi komunikasi guru agar materi pelajaran dapat dipahami dengan baik oleh siswa.

Faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode dalam penelitian ini meliputi: (1) ingin menjelaskan sesuatu/maksud tertentu; (2) karena situasi; dan (3) ingin menjalin keakraban guru dan siswa. Pemilihan faktor ini sesuai dengan teori Hymes (dalam Suwito; 1985: 32) mengemukakan adanya faktor-faktor yang menandai terjadinya peristiwa tutur itu dengan singkatan *SPEAKING*; yang masing-masing bunyi merupakan fonem awal dari faktor-faktor yang dimaksudkan; ialah: *Setting and Scene* (latar); *Participant* (peserta); *Ends* (hasil) *Act* (amanant); *Key* (cara); *Instrument* (saran) *Norma* (norma); dan *Genre* (jenis).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayeomoni (2006) dengan judul "*Code-Switching and Code-Mixing: Style of Language Use in Childhood in Yoruba Speech Community*" dimuat dalam *Nordic Journal of African Studies*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui jenis

bahasa yang diperoleh pada periode berbeda dalam masyarakat tutur di *Irele and Okitipupa Local Government Areas of Ondo State*. Hasil penelitian membuktikan bahwa masyarakat menjadi dwibahasawan dari pendidikan tahap sekolah dasar. Faktor penyebab campur kode, yakni campur kode karena faktor peserta bicara, campur kode karena faktor topik atau pokok pembicaraan berkaitan dengan terjadinya campur kode yang disebabkan oleh faktor bahasa itu sendiri, dan campur kode karena faktor situasi.

Penelitian lain yang berkaitan dengan alih kode pernah dilakukan oleh Bista dengan judul "*factors of Code Switching among Bilingual English Students in the University Classroom: A Survey*" dimuat dalam jurnal *English for Specific Purposes World* Volume 9 No (29) tahun 2010. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi faktor penyebab terjadinya alih kode di kelas universitas mencakup lima belas pelajar bilingual internasional. Hasil penelitian yang dilakukan di universitas di Amerika Selatan mengungkapkan bahwa faktor utama alih kode di ruang kelas pelajar bilingual internasional adalah ketidakmampuan berbahasa kedua. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian ini terjadinya campur kode karena siswa yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari. Penguasaan kosakata bahasanya masih dikatakan rendah, sehingga guru sering memasukkan unsur-unsur bahasa Jawa dalam pembelajaran. Terkadang siswa tidak memahami kosakata bahasa Indonesia sehingga guru melakukan campur kode. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat menangkap dan memahami materi dengan lebih cepat dan jelas; sehingga proses belajar-mengajar dapat berjalan lancar.

Guru yang bahasa pertamanya menggunakan bahasa Jawa akan sering memasukkan unsur-unsur bahasa Jawa dalam berbahasa Indonesia. Hal ini dilakukan tanpa disadari oleh guru, misalnya guru dalam menyampaikan materi menggunakan bahasa Indonesia. Kemudian tanpa disadari guru memasukkan unsur-unsur bahasa Jawa dalam menggunakan bahasa Indonesia tersebut.

Dampak pemakaian alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta dapat diketahui melalui observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dipaparkan dampak alih kode dan campur kode, peristiwa alih kode dan campur kode yang dilakukan oleh guru dan siswa berdampak positif dan negatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Dampak positif terjadinya alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu proses belajar mengajar dapat berjalan lancar. Guru dengan melakukan alih kode dan campur kode membuat siswa menjadi lebih paham dengan maksud yang disampaikan oleh guru. Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa akan membuat siswa menjadi lebih paham dan jelas karena apabila guru hanya menggunakan bahasa Indonesia saja menyebabkan siswa jenuh dan sulit memahami pelajaran karena belum sepenuhnya memahami kosakata bahasa Indonesia yang digunakan oleh guru tersebut. Dengan dilakukan alih kode dan campur kode oleh guru dalam pembelajaran, maka proses belajar-mengajar akan berlangsung dengan baik karena guru mampu mengimbangi kemampuan berbahasa siswa, sehingga materi dapat diterima oleh siswa dengan baik.

Dampak negatif terjadinya alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu rusaknya tatanan bahasa Indonesia yang diakibatkan dari terjadinya interferensi dan integrasi; serta dengan adanya alih kode dan campur kode penggunaan bahasa Indonesia tidak dilakukan secara baik dan benar sehingga dalam pembelajaran situasi menjadi tidak formal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut.

Wujud alih kode yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X berupa alih kode *intern* dan alih kode *ekstern*. Alih kode *intern* meliputi: (1) alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dan (2) alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, sedangkan alih kode *ekstern* meliputi: (1) alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa asing dan (2) alih kode dari bahasa asing ke bahasa Indonesia. Wujud campur kode yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta berupa: (1) wujud campur kode berupa penyisipan kata, (2) campur kode berupa frase, (3) wujud campur kode berupa klausa, (4) wujud campur kode berupa pengulangan kata, dan (5) wujud campur kode berupa idiom/ungkapan.

Faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia dibedakan oleh beberapa faktor, yakni: (1) penutur (O1); (2) lawan tutur (O2); (3) hadirnya penutur ketiga; (4) pokok pembicaraan (topik); dan (5) untuk membangkitkan rasa humor.

Pengaruh positif terjadinya alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu proses belajar-mengajar dapat berjalan lancar karena bahasa yang digunakan antara siswa dan guru dapat dipahami oleh keduanya. Pengaruh negatif terjadinya alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa, yaitu rusaknya tatanan bahasa Indonesia yang diakibatkan dari terjadinya interferensi dan integrasi, serta adanya alih kode dan campur kode penggunaan bahasa Indonesia tidak dilakukan secara baik dan benar sehingga dalam pembelajaran situasi menjadi tidak formal.

Bertolak dari hasil penelitian, saran-saran yang diajukan sebagai berikut.

Kepada guru, diharapkan dapat menggunakan alih kode dan campur kode

sesuai situasi dan kondisi yang ada sebagai upaya mengatasi kesulitan para guru ketika menyampaikan materi pembelajaran bahasa Indonesia. penggunaan alih kode dan campur kode hendaknya tidak dilakukan secara berlebihan karena dapat mengganggu penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Kepada siswa, diharapkan dapat mengurangi penggunaan campur kode dan alih kode untuk meningkatkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Kepada peneliti, diharapkan melakukan penelitian sejenis berhubungan dengan penggunaan campur kode dan alih kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayeomoni, Moses Omoniyi. 2006. "Code-Switching and Code-Mixing: Style of Language Use in Childhood in Yoruba Speech Community", dalam *Nordic Journal of African Studies*, Vol. 15, No. 1, pp. 90-99 Obafemi Awolowo University, Ile-Ife, Nigeria.
- Bista, Khrisna. 2010. "Factors of Code Switching among Bilingual English Students in the University Classroom: A Survey", dalam *English for Specific Purposes World* Vol. 9, No 29, pp. 1-19.
- Bogaerde, B. van den., and A.E Baker. 2006. "Code Mixing in Mother-Child Interaction in Deaf Families", dalam *Sign Language and Linguistics*. Vol. 14, No. 8, pp. 141-163.
- Chaer, Abdul & Agustina Leonie. 2010. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chidambaram, K. 2000. "A Sociolinguistic Study Of Code Switching Among the Cochim Tamils", dalam *Journal Language in India*. Vol. 6, No. 1, pp. 75-79.
- Chung, Haesook Han. 2006. "Code Switching as a Communicative Strategy: A Case Study of Korean-English Bilinguals", dalam *Bilingual Research Journal*. Vol. 30.No. 2. pp 293-307.
- Margana. 2012. "Alih Kode dalam Pengajaran Bahasa Inggris di SMA di Daerah Istimewa Yogyakarta", dalam *Disertasi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Rahardi, Kunjana. 2001. *Sociolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Saddhono, Kundharu. 2012. *Pengantar Sociolinguistik (Teori dan Konsep Dasar)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Suwandi, Sarwiji. 2010. *Serba Linguistik (Mengupas Pelbagai Praktik Bahasa)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Wijana, I Dewa Putu & Rohmadi, Muhammad. 2012. *Sociolinguistik. (Kajian Teori dan Analisis)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.